

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Di dalam bab ini disajikan tujuh hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yakni (1) penentuan data dan sumber data; (2) desain penelitian; (3) metode penelitian; (4) definisi operasional; (5) pengumpulan data; (6) instrumen pengumpulan data; dan (7) pengolahan data.

### **3.1 Penentuan Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa pemakaian bahasa Sunda, baik secara lisan maupun tulisan. Dari data tersebut dianalisis dan dipaparkan tiga hal, yakni (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa.

Untuk keperluan tersebut digunakan sumber data yang berupa ragam tulis, yakni buku-buku babasan dan paribasa Sunda. Penentuan ragam bahasa tulis ini berdasarkan pertimbangan bahwa (a) ragam tulis lebih terpelihara daripada ragam lisan sehingga mencerminkan bahasa yang terencana, mantap, dan baku (Ochs, 1972), dan (b) bahasa Sunda telah memiliki sistem tulisan yang baku (Samsuri, 1995:196). Sumber data ragam bahasa tulis adalah *Naskah Siksa Kandang Karesian*, buku *Babasan & Paribasa Sunda*, *Majalah Manglé*, buku sastra, dan buku budaya Sunda.

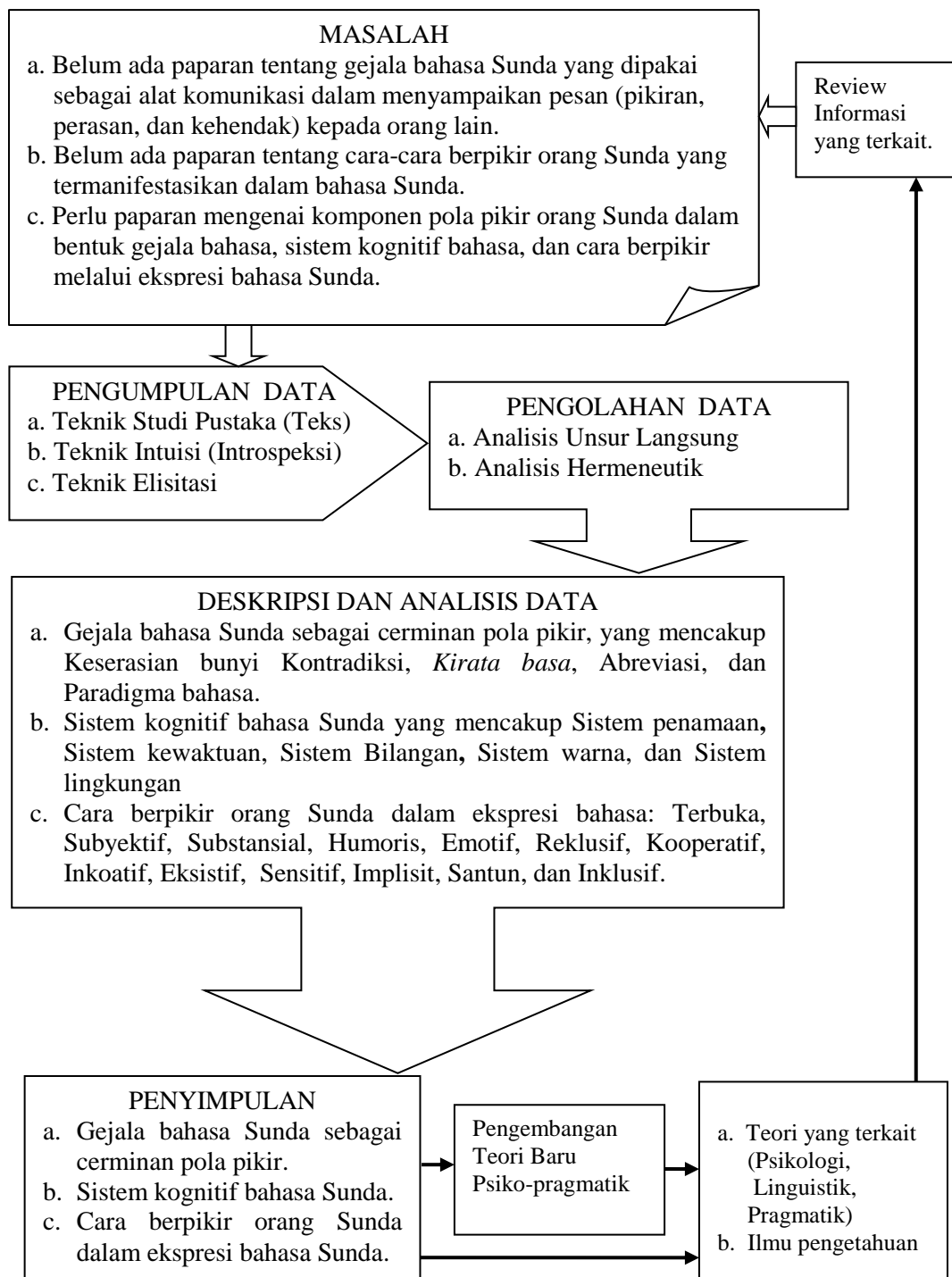
Sebagai sumber data tambahan digunakan ragam bahasa lisan yang digunakan oleh peneliti sebagai penutur asli (*native speaker*) bahasa Sunda. Data intuitif peneliti dicek ulang keberterimaannya secara elisitatif kepada penutur asli bahasa Sunda lain agar data lisan bersifat obyektif.

### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rancangan dan alur penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini didesain untuk mendeskripsikan pola pikir orang Sunda dalam ekspresi berbahasa yang dikaji dari segi psiko-pragmatik.

Sebagai penelitian dasar (*grounded theory*), kegiatan penelitian yang dilaksanakan ini didesain sebagai berikut.

**Bagan 3.1: Alur Penelitian**



### 3.3 Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis tergolong ke dalam penelitian kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yang disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2008:8).

Metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, yang sering disebut paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang (*human instrument*), yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah daya yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono, 2008:8-9).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif. Deskripsinya berkaitan dengan tiga hal, yakni (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda. Gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir tampak dari lima aspek, yakni keserasian bunyi, kontradiksi, *kirata basa*, abreviasi, dan paradigma bahasa. Sistem kognitif bahasa Sunda tergambar dalam lima hal, yakni sistem penamaan, sistem kewaktuan, sistem bilangan, sistem warna, dan sistem lingkungan. Cara berpikir orang Sunda berkaitan dengan pola pikir terbuka, subyektif, substansial, humoris, emotif, reklusif, kooperatif, inkoatif, eksistif, sensitif, implisit, santun, dan inklusif.

### 3.4. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir dan salah sasaran berkenaan dengan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu didefinisikan secara operasional.

- a. Pola pikir adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya (Moeliono ed, 1988:692). Pola pikir dalam penelitian ini merupakan cara-cara berpikir orang Sunda yang terekspresikan dalam berbahasa.
- b. Ekspresi bahasa adalah pengungkapan atau proses menyatakan pesan (maksud, gagasan, pikiran, perasaan) yang tampak melalui bahasa.
- c. Orang Sunda (*urang Sunda*) adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda (Warnaen dkk., 1987:1). Orang Sunda adalah seseorang atau sekelompok orang yang ayah ibunya atau salah satunya orang Sunda di mana pun mereka berada dan dibesarkan. Orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda (Ekadjati, 1995:8). Dengan demikian, orang

Sunda atau Ki Sunda dimaknai “harus lebih dari hubungan intelektual, melainkan juga emosional dan bukan intuitif, yang sudah menjadi bagian kepribadiannya dan dengan demikian menentukan cara berpikir dan bertindak. Tidak hanya memahami dan memiliki pengetahuan tentang kesundaan, tetapi menghayatinya dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari secara tidak sadar”.

### 3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Untuk mengumpulkan data diperlukan instrumen pengumpul data. Sesuai dengan tekniknya, alat atau instrumen pengumpul data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sistem kartu data.

Kartu data digunakan untuk menjaring data yang berupa ungkapan tradisional Sunda dari buku-buku dan penutur bahasa Sunda secara intuitif. Dalam kartu data tersebut terdapat urutan alfabet, ungkapan tradisional serta maknanya, dan unsur analisis filsafat pendidikan Sunda. Berikut ini contoh kartu data tersebut.

C	
<i>Calana</i>	→ dipancal salilana
Aspek analisis:	
a. Gejala Bahasa	: Kirata basa
b. Sistem Kognitif	:
c. Cara Berpikir	:

### **3.6 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data diperlukan teknik dan prosedur pengumpulan data. Berikut ini dipaparkan teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

#### **3.6.1. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni (1) teknik studi pustaka, (2) teknik intuisi, dan (3) teknik elisitasi.

##### **a. Teknik Studi Pustaka**

Teknik studi pustaka, teknik teks, atau studi bibliografis digunakan untuk memperoleh data kalimat atau wacana berbahasa Sunda yang menunjukkan pola pikir dari buku-buku atau tulisan yang terkait. Melalui teknik ini, kalimat dan wacana berbahasa Sunda dikumpulkan dan didaftarkan beserta maknanya.

##### **b. Teknik Intuisi atau Introspeksi**

Teknik intuisi atau introspeksi digunakan untuk menjaring data dari peneliti sendiri sebagai informan. Hal ini diperbolehkan karena kebetulan peneliti sebagai penutur asli bahasa Sunda, yang sedikit banyak mengetahui dan memahami bahasa Sunda beserta maknanya. Data kalimat atau wacana berbahasa Sunda yang dijaring dari peneliti sendiri disebut data intuitif atau data introspektif.

##### **c. Teknik Elisitasi**

Data yang terjaring melalui teknik intuisi, kemudian dicek ulang kepada penutur asli bahasa Sunda yang lain melalui teknik elisitasi. Teknik elisitasi bermanfaat untuk mengecek keberterimaan kalimat atau wacana dan penafsiran maknanya kepada penutur bahasa Sunda lain sehingga antara peneliti dan penutur lain memiliki kesamaan tafsiran.

### 3.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan ketiga teknik tersebut, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Penentuan sumber data pemakaian bahasa Sunda.
- b. Penentuan gejala bahasa, sistem kognitif bahasa, dan aspek pola pikir orang Sunda.
- c. Pengumpulan data melalui pencatatan pada kartu data.
- d. Mengecek data intuitif kepada penutur bahasa Sunda lain.

### 3.7 Teknik dan Prosedur Pengolahan Data

Setelah terkumpul, data penelitian itu kemudian diolah, dianalisis, dideskripsikan, dan ditafsirkan dengan menggunakan teknik dan prosedur tertentu. Berikut ini dipaparkan mengenai teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

#### 3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Data penelitian ini adalah pemakaian bahasa Sunda lisan dan tulis yang menggambarkan pola pikir orang Sunda. Deskripsi dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yakni (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir yang tampak dari keserasian bunyi, kontradiksi, *kirata basa*, abreviasi, dan paradigma bahasa; (2) sistem kognitif bahasa Sunda yang tergambarkan dalam sistem penamaan, sistem kewaktuan, sistem bilangan, sistem warna, dan sistem lingkungan; serta (3) cara berpikir orang Sunda yang berkaitan dengan pola pikir terbuka, subyektif, substansial, humoris, emotif, reklusif, kooperatif, inkoatif, eksistif, sensitif, implisit, santun, dan inklusif.

Di dalam mengolah data pemakaian bahasa Sunda yang ditafsirkan dari segi pola pikir orang Sunda, digunakan metode hermeneutik. Secara etimologis istilah “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Kata bendanya *hermeneia* secara harfiah diartikan sebagai ‘penafsiran’ atau ‘interpretasi’. Hermeneutik merupakan proses

mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1999:23-24). Tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yaitu dengan cara menyelidik setiap detail proses interpretasi. Kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat triadik atau tiga segi yang saling berhubungan. Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiranyang diarahkan pada objek dan pikiran penafsir itu sendiri. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan sebuah teks, lalu meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya “yang lain” kini menjadi “aku” penafsir itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar (*correct*). Sesuatu arti tidak akan dikenal jika tidak direkonstruksi (Sumaryono, 1999:31).

Analisis data pemakaian bahasa dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap identitas kata dan maknanya. Pemakaian bahasa Sunda yang memiliki gejala yang sama dikumpulkan menjadi satu kelompok, sedangkan pemakaian bahasa Sunda yang gejalanya berbeda dimasukkan ke dalam kelompok lain.

Data diolah dengan metode distribusional. Upaya penentu yang digunakan dalam kerangka kerja ini adalah unsur pemakaian bahasa Sunda itu sendiri yang dihubungkan dengan gejala bahasa, sistem kognitif, dan cara berpikir masyarakat.

### **3.7.2 Prosedur Pengolahan Data**

Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Mengurutkan data bahasa yang sejenis.
- b. Menomori dan memberi kode data.
- c. Menerjemahkan data bahasa Sunda dan memaknainya.
- d. Mengklasifikasikan pemakaian bahasa Sunda berdasarkan tiga hal, yakni gejala bahasa, sistem kognitif, dan cara berpikir masyarakat.



- e. Menganalisis dan mendeskripsikan ungkapan tradisional berdasarkan tiga hal, yakni:
  - (1) Gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, yang mencakup keserasian bunyi, kontradiksi, kirata basa, abreviasi, dan paradigma bahasa;
  - (2) Sistem kognitif bahasa Sunda yang mencakup sistem penamaan (penamaan orang, penamaan anggota tubuh, toponimi), kewaktuan, bilangan, warna, dan lingkungan;
  - (3) Cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa yang mencakup pola pikir terbuka, subyektif, substansial, humoris, emotif, reklusif, kooperatif, inkoatif, eksistif, sensitif, implisit, santun, dan inklusif.
- f. Melakukan pembahasan gejala bahasa Sunda yang menggambarkan sistem kognitif dan pola pikir orang Sunda.
- g. Membuat tafsiran dan simpulan hasil penelitian.